

Forum Freedom, 5 Maret 2007

Tema : Memahami Negativitas

Narasumber : Franky Budi Hardiman (FBH)

**Hamid Basyaib (HB):**

Halo. Selamat pagi saudara-saudara. Anda bersama saya, Hamid Basyaib, dalam acara Forum Freedom, sebuah acara yang disponsori oleh Freedom Institute bekerja sama dengan Kantor Berita Radio 68 H dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia.

Tamu saya pagi ini adalah Dr. Franky Budi Hardiman (FBH). Selamat pagi Bung Franky. Dia adalah dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Kali ini kita akan berdiskusi tentang buku anda, yaitu *Memahami Negativitas*.

Buku ini adalah kumpulan tulisan Bung Franky. Pertanyaan dasar yang mau dijawab adalah mengapa manusia itu melakukan kekerasan. Mengapa masih ada manusia yang memuja ketidakbebasan.

Saya akan mulai dengan pertanyaan dasar. Mengapa muncul fenomena kekerasan manusia satu dengan yang lain, padahal manusia itu diidealkan sebagai makhluk yang luhur dan baik hati.

**FBH:**

Terima kasih saya sudah diberi kesempatan dalam Forum Freedom ini untuk menguraikan buku saya. Ini juga tidak biasa, membicarakan buku sendiri dalam sebuah wawancara, biasanya membicarakan buku orang.

Buku saya ini membicarakan pesona kekerasan. Kalau orang mendengar kata pesona, orang akan mengatakan bahwa ini buku yang tidak ada wawasan moral di dalamnya.

Saya masuk ke dalam relung-relung batin seorang pelaku kekerasan dengan menggunakan metode fenomenologi, untuk mengenal apa yang ada dalam benak pelaku kekerasan, dalam hal ini kekerasan massa.

Dalam benak mereka berlaku suatu cara berpikir tertentu yang mengabsahkan kekerasan itu. Sedemikian rupa sehingga kekerasan tampak sebagai suatu jalan yang halal, bahkan sebagai suatu imperatif untuk merealisasikan nilai-nilai yang semu.

Jadi buku saya membicarakan hal itu. Dan buku ini masuk dalam dimensi sosiologis, psikologis, antropologis, dan bahkan politis, sampai suatu kedalaman di mana kemanusiaan kita digugat. Apakah manusia itu sungguh-sungguh mencintai kebebasan atau takut kepada kebebasan. Dalam buku saya, saya melihat peluang itu 50% - 50%.

**HB:**

Maksudnya apa 50% - 50%?

**FBH:**

Ini adalah analisa filosofis, berarti kita masuk ke dalam suatu keadaan hipotetis untuk mengandaikan bahwa di hadapan individu ada 2 hal untuk dipilih, melakukan kekerasan atau tidak melakukan kekerasan. Peluangnya adalah 50% - 50%. Inilah yang namanya kebebasan.

Kalau individualitas itu lemah, dan mudah dipengaruhi lingkungan, maka dia akan mudah masuk dalam dinamika kekerasan.

Saya mendapatkan inspirasi dari seorang sastrawan Austria, Herman Broch. Dia mengatakan bahwa manusia itu adalah seorang mahluk yang memiliki kesadaran yang remang-remang. Bukan ego Cartesian yang terang benderang. Bukan sebagaimana dibayangkan oleh filsafat Barat. Mungkin juga bahwa aku membunuh, merasa, maka aku ada. Ego yang remang-remang ini rentan terhadap bujukan untuk melakukan kekerasan, tapi juga untuk melakukan hal-hal yang positif.

**HB:**

Bung Franky, anda sudah memaparkan kerangka filosofisnya. Bisa anda uraikan motif apa yang mendorong anda menulis buku ini. Apakah kerusuhan Mei yang mendorong anda?

**FBH:**

Buku saya ini memang bertolak dari tragedi-tragedi kolektif yang ada dalam masyarakat kita. Misalnya pembunuhan massal di Priok, G 30 S PKI, kemudian Kerusuhan Mei, Sambas, Poso, termasuk juga kekerasan terhadap Ahmadiyah.

Tapi saya merespons semua itu bukan dari sisi doktrinnya. Tapi lebih dari sisi dinamikan sosiologis, antropologis, dan psikologis.

**HB:**

Bukan doktriner dalam arti bukan anjuran moral ya.

**FBH:**

Ya. Juga bukan kritik terhadap ajaran Komunisme, atau pandangan sosial Orba, dll. Buku ini lebih menyoroti bagaimana doktrin berubah menjadi tindakan dalam ranah massa.

Doktrin di sini hanya berfungsi sebagai mesiu yang membakar emosi.

Ini yang menarik. Jadi bukan isi doktrinnya, tapi fungsi doktrin untuk mengelabui massa sehingga massa melakukan kekerasan.

**HB:**

Lalu apa kesimpulan-kesimpulan anda. Benarkah doktrin-doktrin yang anda curigai itu memiliki korelasi positif dengan aksi aktualnya.

**FBH:**

Dalam buku itu saya tidak membahas secara konkret doktrin-doktrin tertentu. Tapi lebih pada doktrin para pemuja kekerasan pada umumnya.

Dalam buku saya, saya memaparkan beberapa kondisi yang menyebabkan individu masuk ke dalam dinamika kekerasan. Pertama adalah bahwa individu itu rapuh. Individu itu memiliki auto-phobia, yakni takut terhadap dirinya sendiri karena dia tercerabut dalam komunitasnya. Sebagai pengangguran, misalnya.

Kondisi kedua, adanya perfersi, atau distorsi pada tataran doktrin itu. Kita ambil contoh doktrin fundamentalisme agama. Dalam doktrin itu dijelaskan suatu utopia tentang komunitas ideal yang mana semua orang sama.

Nah, individu-individu yang egonya menyempit karena termarginalisasi itu dengan mudah terkena ilusi untuk ikut dalam komunitas imajiner yang diajarkan dalam fundamentalisme itu. Dia akan merasa lebih kuat dibanding sebelumnya. Dengan mudah dia menganut etika semu untuk melakukan kekerasan.

Dalam doktrin itu misalnya dikemukakan bahwa mereka dan kita ini lain. Oleh karena itu jika kita membunuh mereka, kita tidak sedang membunuh manusia. Karena itu abstraksikanlah mereka dan jangan lihat wajah mereka.

**HB:**

Baik Bung Franky, menarik sekali. Kita akan istirahat sebentar. Saudara, anda masih bersama saya, Hamid Basyaib, dalam Forum Freedom dan kita akan beristirahat sebentar.

\*\*\*

**HB:**

Selamat pagi lagi, saudara-saudara. Kita masih dalam acara Forum Freedom. Tamu kita masih yang tadi, Franky Budi Hardiman. Dia tadi berbicara banyak tentang faktor-faktor yang menyebabkan para pengikut melakukan kekerasan atas dasar agama, ideologi, dan komunitas ideal. Dengan dasar itu mereka mendefinisikan diri mereka dan membunuh orang lain.

Itu semua yang anda uraikan kan dari sudut pengikut, bagaimana para pengikut itu mengalami auto-phobia, bagaimana mereka menciut egonya dan takut terhadap kebebasan.

Nah, bagaimana kalau dari sudut para pemimpinnya, para demagognya. Bukankah para pemimpin ini biasanya memanfaatkan itu semua untuk tujuan-tujuan tertentu. Jadi kesadarannya berbeda. Bagaimana hal ini menurut anda Bung Franky.

**FBH:**

Sebelum menjawab itu, saya ingin menjelaskan bahwa buku saya banyak membahas kelemahan dari masyarakat sipil kita.

Namun dalam bab 2, saya mencoba menjelaskan tentang Tubuh dan Mesin, serta teknologi kepatuhan. Dalam era modern, birokratisasi, teknologisasi, dan juga kapitalisme pasar itu membuat munculnya suatu pandangan dunia yang memungkinkan manusia itu diatomisasi.

Pada level pemimpin, itu semua adalah social engineering. Jadi mereka membuat suatu sistem komando di mana titik-titik di bawahnya tidak saling kenal satu sama lain. Dalam perspektif Orwellian, di mana yang bawah tidak bisa melihat ke atas dan yang atas bisa melihat ke bawah, itu semua kecenderungan kekerasan itu bisa dikendalikan secara efektif dan dingin. Dalam rantai komando itu suara hati tidak bekerja.

**HB:**

Dalam sejarah, Mussolini, Stalin, dan Hitler itu masuk atau tidak dalam kategori yang anda katakan tadi.

**FBH:**

Saya untuk sampai pada kesimpulan itu memang melihat pada sejarah. Jadi bukan hanya aksi kekerasan dalam masyarakat kita.

Di mana terjadi pentas kekerasan massa, selalu ada otak desainer di belakangnya yang mengomando aksi semacam itu. Dan itu sulit sekali dilacak sehingga kesalahan itu diubah menjadi kesalahan kolektif.

**HB:**

Apakah dengan itu semua anda jadi bisa menjelaskan bahwa dalam aksi-aksi kekerasan di masyarakat kita aktor intelektualnya menjadi tidak diketahui. Di beberapa tempat memang diketahui, tapi di Sambas, itu tidak ada yang diadili di sana. Demikian juga kerusuhan Mei, sebuah kerusuhan besar di akhir abad 20 di Ibukota negara.

**FBH:**

Jadi fakta bahwa aktor intelektual itu tidak diketahui, itu tidak menunjukkan bahwa rantai komando itu tidak ada.

Dalam buku saya, fokus perhatian dipusatkan pada lemahnya masyarakat sipil yang membuat rantai komando itu berfungsi. Jadi anda jangan lupakan bahwa masalahnya adalah di sana. Kalau masyarakat sipil itu sudah memiliki kontrol yang kuat, sedikit banyak struktur atau rantai komando semacam itu tidak akan berjalan efektif.

**HB:**

Baik. Jadi semua itu subur dalam masyarakat sipil yang masih lemah. Pertanyaannya kemudian adalah mengapa dalam sistem yang semakin demokratis kekerasan-kekerasan semacam itu masih juga berlangsung.

**FBH:**

Karena kita berada dalam keadaan transisi dari suatu sistem tertutup yang sangat birokratis menuju suatu sistem yang terbuka di mana norma-norma mulai dilonggarkan. Ini suatu fase yang sangat berbahaya karena juga terjadi demokratisasi pelaku kekerasan.

**HB:**

Maksud anda apa demokratisasi pelaku kekerasan itu?

**FBH:**

Kalau sebelumnya itu ditangani oleh sentral, sekarang itu menjadi sporadis. Di negara-negara industri maju juga terjadi demokratisasi kekerasan, di mana terjadi kekerasan di kalangan muda, dsb. Masyarakat kita juga terbuka kemungkinan seperti itu.

Namun dengan demikian saya tidak hendak mengatakan bahwa demokrasi itu bukan jalan keluar. Masalahnya adalah kalau ini tidak ditangani maka akan sangat berbahaya. Dalam sistem terbuka masalahnya juga ekstremisme. Pemerintah juga tidak bisa melarang hal ini karena bisa dikritik tidak demokratis. Padahal, sistem demokratis seharusnya juga bisa mengontrol kalau-kalau ada sudut pandang warganya yang cinta kekerasan.

**HB:**

Apakah bisa dikatakan bahwa apa yang anda katakan tadi adalah kemungkinan solusi untuk mengatasi kekerasan yang anda bahas dalam buku ini.

**FBH:**

Saya ingin memberi jawaban yang agak kompleks tapi singkat.

Begini. Kita memiliki banyak trauma dan luka kekerasan kolektif. Dan trauma ini beroperasi dalam bentuk dendam kolektif. Untuk solusi, itu tidak bisa solusi tunggal, dalam arti hanya penegakan hukum, misalnya.

Apa yang penting adalah juga kemampuan untuk berdamai dengan masa lalu. Menanggulangi masa lalu. Konkretnya hal itu memang lewat jalur hukum. Kalau hukum itu adil, dia akan menjadi sabuk pengaman bagi demokrasi.

Pelaku-pelaku pelanggaran HAM di masalah itu tidak bisa dibiarkan begitu saja dengan dalih sudah dimaafkan dsb. Perlu ada pembelajaran kolektif di mana kesalahan di masa lalu bisa diteliti kembali sehingga bisa dituntut tanggung jawabnya. Dari proses itu, baru ada tindakan memaafkan. Ini adalah tindakan kedua.

Karena itu dalam buku itu saya memberi penekanan yang besar pada penegakan hukum dan HAM. Termasuk prosesnya.

**HB:**

Itu jawaban yang jelas sekali, Bung Franky. Dengan jawaban itu anda mengakhiri forum ini.

Menarik sekali Bung Franky, tapi waktunya habis. Terima kasih atas kehadiran anda di studio. Saya termasuk orang yang berharap upaya anda ini sukses. Saudara-saudara begitulah akhir Forum Freedom minggu ini. Anda bisa berkomentar ke

021-70497497. Saya Hamid Basyaib mohon diri, kita berjumpa lagi minggu depan.  
Wassalam.